

Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

***Bambang Saputra¹, Gress Vinessa Simorangkir², Siti Habibah³, Faizal Chan⁴, Silvina Noviyanti⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: bambangsptr1810@gmail.com, gressvinessa22@gmail.com, smarabibah19@gmail.com,
faizal.chan@unja.ac.id, silvinanoviyanti@unja.ac.id

Article History: Submission: 2023-12-15 || Accepted: 2024-03-17 || Published: 2024-03-20

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2023-12-15 || Diterima: 2024-03-17 || Dipublikasi: 2024-03-20

Abstract

Studying the basic concepts of Social Sciences (IPS) contains the nature and characteristics of the basic concepts of Social Sciences, the history of the development of Social Sciences, the scope and scope of concepts that are fundamental to the study of basic concepts of Social Sciences. By studying the basic concepts of social studies material, it is hoped that you will be able to help understand the basic concepts in social studies studies that influence current and future life critically and creatively. The study of material in this book applies an integrated approach to social sciences and humanities. This type of research is library research. Through the integration of values in social studies education, it will provide provisions for students to develop themselves through various social skills in their lives. Social studies education equips students with knowledge, skills, attitudes and values, so that it can shape students' self-image into humans with identity who are able to live in society peacefully, and can provide benefits to others.

Keywords: *Basic Concepts, Social Sciences, Elementary School.*

Abstrak

Mempelajari konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berisi tentang hakikat dan karakteristik konsep dasar IPS, sejarah perkembangan IPS, ruang lingkup dan cakupan konsep yang mendasar pada kajian konsep dasar IPS. Dengan mempelajari materi konsep dasar IPS ini diharapkan mampu membantu memahami konsep-konsep yang mendasar pada kajian IPS yang berpengaruh terhadap kehidupan masa kini dan masa yang akan datang secara kritis dan kreatif. Kajian materi pada buku ini menerapkan pendekatan pengintegrasian ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Melalui integrasi nilai-nilai dalam pendidikan IPS akan memberikan bekal kepada siswa dalam mengembangkan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Pendidikan IPS membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, sehingga dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai, dan dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Kata kunci: *Konsep Dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Dasar.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Mempelajari konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berisi tentang hakikat dan karakteristik konsep dasar IPS, sejarah perkembangan IPS, ruang lingkup dan cakupan konsep yang mendasar pada kajian konsep dasar IPS. Dengan mempelajari materi konsep dasar IPS ini diharapkan mampu membantu memahami konsep-konsep yang mendasar pada kajian IPS yang berpengaruh terhadap kehidupan masa kini dan masa yang akan datang secara kritis dan kreatif. Kajian materi pada buku ini menerapkan pendekatan pengintegrasian ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pada dasarnya esensi kajian pendidikan IPS di sekolah dasar apabila diambil kesimpulan dari tujuan Pendidikan IPS pada jenjang pendidikan dasar dan tujuan pendidikan IPS di Sekolah Dasar (SD). Maka buku ini IPS memberikan sejumlah nilai terhadap ketercapaian

tujuan pendidikan nasional, Pertama, memberikan bekal pengetahuan untuk menambah khasanah keilmuan tentang manusia dan kehidupan sosial yang mana manusia hidup dalam kehidupan beragama serta lingkungannya sebagai insan mandiri, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kedua, membina kesadaran, keyakinan dan sikap akan pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh kebersamaan, bertanggungjawab dan kemanusiaan. Ketiga, membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Keempat, menunjang terpenuhinya bekal kemampuan dasar peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota manusia. Kelima, membina perbekalan dan kesiapan untuk belajar lebih lanjut atau melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi. Tujuan Pendidikan IPS bertujuan mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik, warga masyarakat yang konstruktif dan produktif yaitu warga negara yang memahami dirinya sendiri dan masyarakatnya, mampu merasa sebagai warga negara, berpikir sebagai warga negara, bertindak sebagai warga negara, dan jika mungkin juga mampu hidup sebagaimana layaknya warga negara.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan atau suatu penelitian yang objek penelitiannya dipelajari melalui berbagai informasi perpustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah dan dokumen). Peneliti mengumpulkan data dan informasi terkait tantangan dan peluang literasi digital di abad 21, didukung oleh data jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, surat kabar dan majalah. Menurut Hariyanti dan Wirapraja (2018) Tinjauan pustaka dalam pengumpulan data sebagaimana dijelaskan oleh Cooper (Hariyanti dan Wirapraja, 2018), tinjauan pustaka memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk menginformasikan hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan pada saat itu, untuk mengintegrasikan penelitian dengan literatur yang ada, dan untuk mengisi kesenjangan. Artikel penelitian-penelitian terdahulu, tinjauan pustaka berisi ulasan, ringkasan dan pemikiran peneliti tentang pokok bahasan yang dibahas dari beberapa sumber yang terdapat di perpustakaan (artikel, buku, slide, informasi dari Internet, bahan bergambar dan grafik, dan lain-lain).

Penelitian perpustakaan atau tinjauan literatur adalah suatu karya penelitian di mana informasi, ide atau temuan yang terkandung dalam literatur akademis diperiksa atau dievaluasi secara kritis dan kontribusi teoritis dan metodologis terhadap topik tertentu dirumuskan. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, postulat, prinsip atau gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Menurut Ramadhan dan Krisnan (2019), penelitian kepustakaan merupakan data sekunder yang dimulai dengan mencari penelitian kepustakaan pada berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah dan artikel. Inti dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu analisis berkala terhadap informasi yang diperoleh, setelah itu diberikan pengertian dan penjelasan agar pembaca dapat memahaminya dengan baik.

Febrita dan Harni (2020) menyatakan bahwa tinjauan literatur adalah teknik pengumpulan data mencari hasil penelitian dari beberapa sumber tertulis, maupun dalam bentuk buku, arsip, majalah, artikel dan terbitan berkala atau dokumen yang relevan dengan masalah yang diselidiki. Tinjauan literatur ini ada langkah penting dimana setelah peneliti menentukan topiknya, kemudian langkah selanjutnya melakukan penelitian terkait teori topik penelitian. Untuk mencari teori, Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari literatur terkait. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi yang bisa digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan bisa meneliti kembali menurut konteksnya (Krippendoff, 1993). Dalam analisisnya akan dilakukan pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemilahan sehingga ditemukan yang relevan (Sabarguna, 2005). Pengecekan antar pustaka dan pemerhatian terhadap komentar pembimbing dilakukan guna menjaga kekekalan proses mengevaluasi, mencegah dan menghilangkan informasi yang salah merupakan kesalahan pemahaman manusia yang mungkin timbul karena kurangnya penulis pustaka (Sutanto, 2005).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Menurut Ahmadi (1991, p. 2-3) IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran Udin IPS ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Barr, dkk (1987, p. 193), The committee on the social of the national education on association's and reorganisation of secondary education in 1916, memberi definisi sebagai berikut: "these (studies) whose subject matter relates to the organisation and development of human society and to man as member of sosial group". Maksudnya, studi sosial ialah mata pelajaran yang menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat. Paul Mathis, dalam bukunya "The Teacher Handbook for Social Studies, mengartikan IPS sebagai: "the study of man in society in the past, present and future. Social studies emerges as a subject of prime importance for study in school". Artinya, studi sosial ialah mata pelajaran di sekolah untuk mempelajari manusia dalam masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah, suatu mata Pelajaran yang mempelajari manusia dalam Masyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPS

Barr (1987, p. 197) tujuan pendidikan nasional menjadi acuan dalam pengembangan tujuan pendidikan IPS. Tujuan pengajaran IPS, secara umum dikemukakan oleh Fenton adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Selanjutnya, Clark dalam bukunya "Social Studies in Secondary School": A Hand Book, menyatakan bahwa IPS menitikberatkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antarmereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya. Menurut Hartono dan Arnicun Aziz (1990, p. 3) IPS bertujuan untuk pembentukan pengetahuan dan keterampilan intelektual peserta didik.

IPS sebagai komponen kurikulum sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membina afeksi, kognisi, dan psikomotor pada anak didik untuk menjadi manusia pembangunan Indonesia. Bahan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan pengertian dan pemahaman akan lebih fungsional. Perolehan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki siswa diharapkan dapat mendorong tindakan yang berdasarkan nalar, selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupannya. Nilai dan sikap merupakan hal yang penting dalam ranah afektif, terutama nilai dan sikap terhadap masyarakat dan kemanusiaan. Sebagai contohnya menghargai martabat manusia dan peka terhadap perasaan orang lain, lebih-lebih lagi nilai dan sikap terhadap negara dan bangsa. Tujuan keterampilan yang dapat diraih dalam pengajaran IPS sangatlah luas. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan sudah barang tentu juga meliputi keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan, nilai, dan sikap.

Menurut Bruce Joyce (Cheppy, p. 14-15), ada 3 tujuan IPS, yaitu: 1. Humanistic education: diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini. 2. Citizenship education: setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyandarkan setiap warganegara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggungjawab demi kemajuannya. 3. Intellectual

education: tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.

3. Karakteristik Pembelajaran IPS

Dalam hal ini teori belajar yang mendukung pembelajaran IPS SD yaitu teori belajar yang konstruktivis. Teori tersebut sesuai dengan teori belajar abad 21 (revolusi industri 4.0). konstruktivisme diyakini sebagai suatu proses dimana pendidik dan peserta didik bersama-sama menerjemahkan dan membangun pengetahuan yang selama ini terpendam dan belum digali dari dalam diri untuk dapat menimbulkan pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada (Firdaus & Mirawati, 2017). Para peneliti juga ada yang berkata bahwa isitilah konstruktivisme berasal dari Piaget dan juga Bruner dalam teori pembelajaran. Konstruktivisme adalah sintesis dari berbagai teori yang tersebar dalam satu bentuk. Ini adalah asimilasi ide-ide behavioris dan kognitif. Pada teori kognitif ide-ide yang ada antara lain memori, animo, rekognisi, bahasa, rasio, pemecahan masalah, dan daya cipta. Sementara itu, pada teori behavioris ide-ide yang ada antara lain tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan (Ekawati, 2017). "Sikap konstruktivis mempertahankan bahwa belajar adalah proses membangun makna, bagaimana orang memahami pengalaman mereka (Caffarella & Merriam, 1999, p. 260). Konstruktivisme sendiri dapat diterapkan dalam kelas untuk mendukung proses belajar mengajar.

Piaget menjelaskan bahwa konstruktivisme itu juga dapat mempengaruhi aspek cognitive. Dia membedakan faktor yang mempengaruhi tersebut kedalam dua bagian yaitu umur dan tahapan. Dalam hal ini kedua komponen yang dimaksud oleh Piaget adalah apa yang anak bias dan tidak mengerti pada tingkat usia yang berbeda (Piaget, 1977). Sementara (Vygotsky, 2012) melalui teorinya dalam bahasa, pemikiran dan mediasi dalam masyarakat tidak sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Piaget. Dalam teorinya Piaget menyatakan bahwa perkembangan mendahului pembelajaran. Artinya anak akan belajar secara individu untuk dapat berkembang kedalam kehidupan social. Sementara Vygotsky berpendapat sebaliknya, dia berpendapat bahwa anak dapat berkembang melalui kehidupan sosial untuk dapat belajar secara individu. Menurut Vygotsky, seorang psikolog perkembangan, berdasarkan teori konstruktivisnya tentang peran mendasar interaksi sosial dalam pengembangan kognisi (Lev Semenovich Vygotsky & Cole, 1978; Wertsch, 1985). Dua prinsip utama Vygotsky adalah the the more knowledgeable other (MKO) dan the zone of proximal development (ZPD). MKO memiliki lebih banyak pengetahuan tentang subjek tertentu dari pada pelajar dan dapat menjadi pendidik, rekan, atau mungkin komputer. ZPD adalah area antara apa yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan oleh peserta didik, bahkan dengan bantuan. Sementara pembelajar berada dalam ZPD, MKO memberikan dukungan atau perancah untuk membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan baru. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan pengetahuan baru, MKO memudar perancah dan ZPD bergerak ke tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Konstruktivisme sebagai teori pendidikan berpendapat bahwa pendidik harus terlebih dahulu mempertimbangkan pengetahuan peserta didik mereka dan memungkinkan mereka untuk menempatkan pengetahuan itu dalam praktek (Mvududu & Thiel-Burgess, 2012). Dengan kata lain, mereka mewakili pandangan konstruktivis sebagai salah satu posisi teoritis terdepan dalam pendidikan. Karena tidak ada definisi universal konstruktivisme. Para ahli lainnya banyak berpendapat bahwa dalam prakteknya konstruktivisme dapat digunakan sebagai teori belajar, teori pengetahuan, teori pedagogi, dan teori sains.

Mata pelajaran IPS memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain yaitu:

- a) Bahan pelajarannya akan lebih banyak memperhatikan minat siswa, masalah-masalah sosial, keterampilan berfikir serta pemeliharaan/ pemanfaatan lingkungan alam.
- b) Mencerminkan berbagai kegiatan dasar manusia.
- c) Pengorganisasian kurikulum IPS bisa dilakukan secara integrated (terpadu), correled (berhubungan), dan separated (terpisah).
- d) Susunan bahan pembelajaran dapat bervariasi dari pendekatan kewarganegaraan,

fungsional, humanitis, dan struktural.

- e) Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi.
- f) Evaluasi pembelajaran IPS meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor dan mengembangkan democratic quotient dan citizenship quotient.
- g) Sosiologi dan ilmu sosial lainnya melengkapi program pembelajaran IPS. Demikian halnya science, teknologi, matematika, dan agama

4. Nilai – nilai dalam Pembelajaran IPS

Proses penanaman nilai berlangsung secara bertahap. Ada lima fase proses penanaman nilai. Pertama, *knowing*, yaitu mengetahui nilai-nilai; Kedua, *comprehending*, yaitu memahami nilai-nilai; Ketiga, *accepting*, yaitu menerima nilai-nilai; dan keempat *internalizing*, yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan; dan kelima *implementing*, yaitu mengamalkan nilai-nilai (Zubaedi, 2008: xi). Salah satu fungsi pendidikan di sekolah adalah untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai. Pengembangan nilai dalam kurikulum di sekolah bukanlah suatu hal yang baru karena setiap komponen mata pelajaran memuat nilai-nilai sebagai integrasi dari mata pelajaran dengan kehidupan sosial. Melalui pembelajaran dilakukan penanaman nilai-nilai pada siswa. Drake (2007: 1) mengemukakan bahwa untuk mencapai penanaman nilai dibutuhkan proses pendidikan, yaitu dengan menciptakan etos budaya, suasana atau lingkungan belajar di sekolah di mana nilai menjadi titik buat pelaksanaan sekolah tersebut. Inti pendidikan nilai adalah bagaimana suatu nilai dipercaya dan kemudian diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan. Integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran IPS membantu siswa menjadi manusia yang baik dalam kehidupan interaksi sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPS seharusnya diupayakan memuat nilai-nilai yang berguna bagi pembentukan kepribadian anak sebagai bekal hidup di masyarakat.

Sekolah merupakan rumah ke dua setelah rumah keluarga. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai sekolah dapat menjadi jembatan untuk menghantarkan siswa memiliki kepribadian yang baik. Menurut Hurlock sekolah sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun dalam berperilaku karena sekolah memberikan pengaruh kepada siswa secara dini seiring dengan masa perkembangan konsep dirinya. Sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru sebagai orang tua (Syamsu Yusuf, 2001: 95). Mengingat sangat pentingnya sekolah sebagai pengembang nilai-nilai pada peserta didik, maka seluruh stakeholder yang ada seperti guru, kepala sekolah, orang tua dan pihak-pihak yang terkait harus mengoptimalkan tugas pokok masing-masing sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Guru sebagai aktor yang terlibat langsung dalam proses pendidikan bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada siswa-siswanya. Mengingat bahwa nilai berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan anak dan lingkungan, maka hendaknya penanaman nilai diberikan secara dini dan selalu setiap waktu. Metode untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak dapat dilakukan dengan contoh atau teladan. Disamping keteladanan, sebagai seorang guru penanaman nilai di sekolah juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi atau imajinasi. Dengan metode yang digunakan tersebut anak akan lebih mudah dalam menangkap konsep nilai yang terkandung di dalamnya (Zaim Elmubarok, 2008: 36).

Sekolah menjadi sarana pengembangan nilai-nilai menciptakan sebuah lingkungan sosial yang menghargai kemajemukan dan keanekaragaman sehingga menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan akhlak yang seimbang. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji bagaimana manusia bersama di antara sesamanya di lingkungan sendiri, dengan tetangganya, bagaimana mereka bergerak, bagaimana mereka untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya, dan sebagainya. Singkatnya, yang menjadi bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial adalah keseluruhan tentang manusia (Alberta Learning Social Studies, 2009: 1; Mukminan dkk, 2002: 19-20). Khusus pada jenjang pendidikan sekolah dasar, IPS mengambil bahan ajar dari cabang ilmu sosial khususnya sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi. Dalam hal ini IPS diharapkan dapat mengembangkan kesadaran sosial dengan beberapa kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, dan

bekerjasama dalam menyiapkan dan memanfaatkan lingkungan secara arif untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa melupakan adat istiadat pranata sosial, serta menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kepedulian, kerjasama, kasih sayang, saling menghargai, tanggung rasa dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Melalui integrasi nilai-nilai dalam pendidikan IPS akan memberikan bekal kepada siswa dalam mengembangkan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Pendidikan IPS membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, sehingga dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai serta dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

B. Saran

Hendaknya dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. yaitu; membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda. Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat di masukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2011. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astawa, & Ida, B, 2017. Pengantar Ilmu Sosial. Depok: Rajawali Pers
- Barr, Robert., dan Samuel, S. 2018. Konsep Dasar Studi Sosial. Bandung: Sinar Baru
- Gunawan & Rudi. 2013. Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi, Bandung: Alfabeta.
- Hopeman, Teofilus Ardian, Nur Hidayah, and Winda Arum Anggraeni. "Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1.3 (2022): 141-149.
- Katiran. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Diskusi dan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa SDN Puduk Wetan Kecamatan Puduk Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, vol. 11 (1), 12-25.
- Kartini, T. (2017). Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 (8),
- Munasih, A & Nurjaman. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6 (1)
- Rahayu, S (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, vol. 3 (2), 1-5.
- Rahmawati, Isna. "Pengintegrasian Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran IPS." *Magistra* 29.100 (2017).
- Rohendi, Dedi., Sutarno, H., Ginanjar, M.A. (2010). Efektivitas Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, vol. 3 (1)
- Samiudin. (2016). Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, Vol.11 (2)
- Siska, Y. (2016). Konsep Dasar IPS untuk Sd/MI. Garudhawaca.

- Suarno, D.T & Sukirno. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran IPS dengan Tema Pemanfaatan dan Pelestarian Sungai Untuk Siswa Kelas VII SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 2 (2)
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses di Sekolah/ Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yani, A. 2009. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Departemen Agama.
- Yanto, A. (2015). Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 1 (1)
- Firman, K, Panut S. (2018). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing, vol. 3 No. I
- Panut, P,Sri, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Bengkulu, Vol.6 No. I
- Faizal, C, Muhammad, S, Nike, D&P. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Media Gambar Di Sekolah Dasar, Vol.3 No. I
- Panut, S, Eka, P&S. (2016). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual untuk Meningkatkan Perhatian Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar, Vol. 1 No. 2